

DERMATITIS KONTAK ALERGI AKIBAT TATO TEMPORER PADA PASIEN RAWAT JALAN DI RSUP SANGLAH DENPASAR PADA TAHUN 2010

Ni Wayan Desy Wulandari¹, IGK Darmada², IGN Darma Putra²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,

²Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

darin_deslan@yahoo.com

ABSTRAK

Dermatitis kontak alergi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar masih merupakan penyakit yang memiliki angka kesakitan yang besar. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit ini seperti: beberapa kosmetik, bahan parfum ataupun pemakaian tato temporer yang dapat menyebabkan timbulnya respon inflamasi. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali memiliki banyak kebudayaan dan seni yang dapat menarik minat wisatawan seperti seni tato temporer yang saat ini makin marak sebagai alternatif penggunaan tato yang bersifat permanen. Namun kandungan kimia yang terdapat pada bahan yang digunakan untuk membuat tato temporer sering menimbulkan reaksi alergi pada kulit yang dikenal dengan dermatitis kontak alergi. Salah satu bahan kimia yang dapat memicu terjadinya dermatitis kontak alergi adalah *parafenilendiamine*, yang merupakan bahan sensitizer yang kuat. Bahan kimia jenis ini sering digunakan sebagai bahan campuran untuk pembuatan tato temporer.

Kata Kunci: Dermatitis kontak alergi, allergen, tato temporer, *paraphenilendiamine*

ALLERGIC CONTACT DERMATITIS CAUSED BY TATTOO TEMPORER TOWARD PATIENT OF DERMATOLOGY AND VENEROLOGY DEPARTMENT IN RSUP SANGLAH DENPASAR AT 2010

ABSTRACT

Allergic contact dermatitis in Sanglah General Hospital still becomes one of the highest number of disease. There are several factors which makes this disease appear, such as: the chemical content which contains in particular cosmetics, perfume, or temporary tattoo which can change into allergen that can stimulates inflammation response. As the tourism object which has a lot of culture and arts just like temporary tattoos, which is very popular as an alternative in changing the permanent one. But, nowadays the temporary tattoos often use the chemical contents which can stimulates the inflammation reaction on the skin which more familiarly known as allergic contact dermatitis. There are some kinds of chemical contents, such as: *parafenilendiamine*, which is almost the same as the strong sensitizer. This chemical content is often used in temporary tattoo.

Key word: allergic contact dermatitis, allergen, temporer tattoo, *paraphenilendiamine*

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak alergi merupakan suatu penyakit kulit berupa peradangan non-infeksi pada kulit, dimana faktor pencetusnya adalah bahan kontak yang bersifat sebagai allergen pada kulit.¹ Dermatitis kontak alergi saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang di dunia dan di Indonesia khususnya di Bali, di Rumah Sakit Sanglah Denpasar insiden dermatitis kontak cukup

tinggi, yang umumnya disebabkan oleh bahan-bahan yang bersifat sebagai kosmetik.

Bali sebagai tujuan utama wisata dunia yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara tentu saja menawarkan berbagai kreatifitas seni yang dianggap memiliki nilai estetika yang tinggi seperti misalnya tato kulit yang sangat populer di kalangan para wisatawan.

Bahan-bahan dari tato khususnya yang bersifat temporer sering menimbulkan reaksi alergi pada kulit orang yang sensitif terhadap bahan tersebut.²

Dermatitis kontak alergi merupakan reaksi alergi tipe lambat atau dapat disebut sebagai reaksi hipersensitivitas tipe IV.¹ Patogenesisnya meliputi 2 fase yaitu fase sensitisasi dan fase elisitasi.³ Gambaran klinis yang dapat timbul pada penderita umumnya berupa rasa gatal. Pada fase akut ditemukan kelainan kulit yang ditandai dengan bercak eritema, edema, papul, vesikel atau bula. Vesikel atau bula tersebut pecah dan menimbulkan erosi dan eksudasi. Fase kronis ditandai dengan kulit kering berskuama, papul, dan likenifikasi.

Diagnosa dermatitis kontak alergi dapat ditegakkan berdasarkan anamnesis, gejala klinis dan pemeriksaan penunjang. Tes tempel dilakukan untuk membantu mengetahui alergen yang menyebabkan terjadinya dermatitis kontak alergi pada pasien.¹

Dalam penatalaksanaan pasien perlu ditekankan pada pasien untuk sebisa mungkin menghindari kontak dengan alergen atau menggunakan pelindung. Penanganan utama diberikan untuk menekan reaksi imun dan kelainan kulit yang timbul dengan memberikan kortikosteroid. Antibiotik diberikan jika terdapat tanda-tanda infeksi sekunder pada kulit, serta diberikan antihistamin untuk mengurangi reaksi gatal pada kulit. Untuk penanganan pada eksudasi diberikan kompres larutan garam fisiologis. Kelainan kulit pada kondisi sub-akut dan kronis, dapat diterapi dengan kortikosteroid topical.^{1,4,5}

Untuk menghindari kekambuhan diberikan konsultasi, informasi dan edukasi kepada pasien terutama untuk menghindari kontak dengan alergen yang menimbulkan dermatitis.

Dermatitis kontak alergi terjadi sebagai akibat kulit terpajan oleh bahan yang bersifat alergen pada individu yang telah tersensitisasi, melalui mekanisme hipersensitivitas tipe lambat. Secara statistik insiden dermatitis kontak alergi lebih sedikit dari pada dermatitis kontak iritan (20 : 80),⁸ dan masih banyak kasus-kasus dermatitis kontak yang tidak terdiagnosis atau dilaporkan. Timbulnya bahan pemeka potensial yang baru, akan meningkatkan insiden dermatitis kontak pada populasi. Tato merupakan salah satu alergen yang mengandung bahan-bahan sensitizer yang kuat bagi beberapa orang kini cenderung menjadi suatu tren di masyarakat. Insiden kepekaan terhadap suatu substansi

individual akan tergantung dari banyak variabel seperti faktor individu, jumlah paparan, konsentrasi maksimal yang digunakan dan cara pemakaian.

Berdasarkan data-data di atas dapat dirumuskan masalah bahwa tingkat kepekaan populasi juga selalu bertambah sesuai dengan perubahan kecenderungan (trend) paparan bahan kontak pada suatu populasi dan dari waktu ke waktu. Karena penyebab dermatitis kontak dalam suatu populasi selalu berubah-ubah peneliti ingin mengetahui apakah alergen penyebab dermatitis kontak alergi serta gambaran jenis kelamin, dan usia terhadap dermatitis kontak alergi melalui data-data primer kunjungan pasien, pada pasien rawat jalan di Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, RSUP Sanglah Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di rumah sakit pendidikan yaitu RSUP Sanglah Denpasar, di poliklinik kulit dan kelamin. Waktu penelitian dilaksanakan selama tahun 2010. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pasien dengan riwayat kontak bahan tertentu dan kelainan kulit di tempat kontak.
2. Pernah menggunakan tato temporer.
3. Pasien dermatitis kontak alergi RSUP Sanglah.
4. Tidak memiliki kelainan dan penyakit kulit lain sebelumnya.

Untuk kriteria inklusi pada sampel penelitian ini adalah:

1. Pasien tanpa riwayat kontak dengan bahan tertentu.
2. Memiliki penyakit sistemik lainnya.
3. Memiliki kelainan/penyakit kulit lainnya.

Sampel penelitian adalah pasien rawat jalan di poliklinik Sub Bagian Alergi bagian Ilmu penyakit Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar, dengan riwayat tidak memiliki kelainan kulit lain selain dermatitis kontak. Besarnya sampel adalah pasien yang memenuhi kriteria inklusi tersebut pada kurun waktu selama tahun 2010.

Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan pengukuran data secara potong lintang (cross sectional). Penelitian dilakukan dengan menggunakan data-data medis (data sekunder) pasien dari poliklinik dan Sub Bagian Alergi Ilmu penyakit Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar selama tahun 2010. Untuk mengetahui perbandingan umur, jenis kelamin

pada pasien dermatitis kontak serta untuk mendapatkan riwayat pemakaian tato yang menimbulkan alergi pada pasien. Penelitian juga ditujukan untuk mengetahui persentase insiden dermatitis pada pemakai tato temporer dari keseluruhan pasien dermatitis kontak alergi.

Variabel yang diamati pada penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel tergantung : dermatitis kontak alergik
2. Variabel bebas : alergen tato pada dermatitis kontak alergik
3. Variabel kontrol : umur dan jenis kelamin

Setelah data dikumpulkan, kemudian ditabulasi dan disajikan secara deskriptif.

HASIL

Sampel penelitian adalah pasien dermatitis kontak alergi Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar pada tahun 2010 diperoleh kunjungan 4519 pasien dengan 859 pasien atau 19,1 % merupakan pasien dermatitis. Dan 632 pasien (73,57%) dari kasus dermatitis didiagnosis sebagai dermatitis kontak terdiri 527 merupakan dermatitis kontak alergi dengan 7 kasus suspek dan 8 diantaranya disebabkan oleh pemakaian tato dan 87 kasus dermatitis kontak iritan dengan 1 kasus suspek. Dan terdapat 227 pasien yang didiagnosa sebagai dermatitis selain dermatitis kontak. Sementara di Sub Bagian Alergi Immunologi selama 4 bulan terakhir dermatitis kontak alergi memegang persentase 54 % atau sebanyak 269 kasus dari total 498 kasus alergi imunologi di RSUP Sanglah Denpasar.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pasien yang didiagnosa dermatitis adalah 19,1% dari seluruh pasien di bagian poliklinik kulit dan kelamin RSUP Sanglah Denpasar. Dengan persentase terbesar pada dermatitis kontak yaitu sebanyak 75,3%. Dermatits kontak alergi sendiri sebesar 83,38% dari total kasus dermatitis kontak, dan dermatitis kontak karena tato sekitar 1,5% dari pasien dermatitis kontak alergi.

Dari 527 pasien dermatitis kontak alergi berdasarkan jenis kelamin tidak jauh berbeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Didapatkan bahwa pasien laki-laki sebanyak 265 pasien (50,3%) dan pasien perempuan sebanyak 263 pasien (49,7%).

Tabel 1. Sebaran Frekuensi 527 pasien Dermatits Kontak Alergik Menurut Jenis Kelamin dan Persentasenya

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	259	49,15 %
Perempuan	268	50,85%

Sebaran Frekuensi Pasien Dermatits Kontak Alergi Akibat Pemakaian Tato Temporer Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari tabel 1 terlihat bahwa insiden dermatitis kontak alergi lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dapat terjadi karena lapisan epidermis kulit perempuan lebih tipis dibandingkan dengan lapisan epidermis kulit laki-laki sehingga alergen yang umumnya memiliki berat molekul yang ringan dapat lebih mudah masuk. Selain itu kemungkinan juga disebabkan karena perempuan lebih sering kontak dengan bahan-bahan yang mengandung zat kimia tertentu yang dapat sebagai alergen, seperti yang terdapat pada kosmetik, parfum maupun tato temporer.

Usia tidak mempengaruhi timbulnya sensitisasi, namun dermatitis kontak alergik lebih jarang dijumpai pada anak-anak. Lebih sering timbul pada usia dewasa tapi dapat mengenai segala usia. Pada kedua jenis kelamin tidak ditemukan penderita yang berusia lebih dari 70 tahun. Menurut Wilkison & Rycroft hal ini disebabkan setelah usia 70 tahun terjadi penurunan kerentanan terhadap sensitisasi. Menurut survey uji tempel di Skotlandia, meningkatnya usia akan disertai dengan penurunan reaksi hipersensitifitas tipe lambat dan penurunan kemampuan tersensitisasi oleh alergen baru. Namun demikian dermatitis kontak yang terjadi pada orang tua sering disebabkan oleh berbagai jenis alergen.⁷

Tabel 2. Sebaran Usia Menurut Jenis Kelamin Pasien Dermatits Kontak Alergik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar

Usia (Tahun)	Laki-laki	%	Perempuan	%
0-5	1	0,2	3	0,6
6-10	6	1,1	21	3,8
11-20	54	10,3	38	7,2
21-30	73	13,9	94	17,84

31-40	84	15,9	87	16,5
41,50	30	5,7	23	4,4
51-60	8	1,5	-	-
61-70	3	0,6	2	0,4

Frekuensi Usia Menurut Jenis Kelamin Pasien Dermatitis Kontak Alergik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar.

Hasil analisis berdasarkan tabel 2 ditemukan bahwa penderita dermatitis kontak alergik pada penelitian ini dengan persentase terbanyak berusia antara 31-40 tahun. Usia pasien dermatitis kontak alergik pada perempuan paling banyak terjadi pada usia 21-30 tahun sebanyak 94 (17,84 %) orang. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia ini merupakan usia dewasa muda yang merupakan usia pelajar/mahasiswa dan pekerja yang sehari-hari kontak dengan berbagai zat kimia yang terdapat dalam kosmetik, parfum dan berbagai aksesoris yang dapat menimbulkan terjadinya dermatitis kontak alergi. Pada laki-laki insiden paling banyak dijumpai pada kelompok usia 31-40 tahun sebanyak 84 (15,9%) kasus.

Menurut kelompok usia terlihat bahwa anak-anak usia 0-5 tahun insidennya paling rendah hanya sebesar 0,76% karena kepekaan sistem imun pada anak-anak masih kurang dan pada orang lanjut usia insidennya juga rendah atau hanya sebesar 0,95% karena pada kelompok usia tua karena terjadi penurunan sensitivasi sehingga terjadi penurunan respon inflamasi.

Dari 859 kunjungan yang didiagnosa sebagai dermatitis terdapat beberapa tipe dermatitis pada kunjungan Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Sanglah Denpasar. Diantaranya dermatitis kontak sebanyak 632 kasus, dermatitis verenata sebanyak 47 kasus, neurodermatitis sebanyak 28 kasus, dan dermatitis statis sebanyak 12 kasus, dermatitis numelaris sebanyak 57 kasus dan dermatitis seboroik sebanyak 59 kasus juga terdapat pasien dengan dermatitis kronis sebanyak 4 orang.

Tabel 3 Tipe Dermatitis pada Pasien Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar Beserta Persentasenya

Tipe Dermatitis	Jumlah	Persentase
Kontak	632	73,57

Seboroik	49	5,7
Numularis	47	5,4
Venerata	47	5,4
Atopi	40	4,7
Neurodermatitis	28	3,6
Statis	12	1,4
Kronis	4	0,47

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dermatitis kontak merupakan penyakit dengan angka kunjungan pasien terbanyak yaitu sebesar 73,57% dan di urutan kedua adalah dermatitis seboroik sebanyak 49 pasien atau sebesar 5,7% sepanjang tahun 2010.

Dari 527 kunjungan pasien dermatitis kontak alergi yang tidak disebutkan etiologinya 8 sekitar 1,5% diantaranya positif disebabkan oleh pemakaian tato temporer.

Tabel 4 Perbandingan Dermatitis Kontak Alergi yang Disebabkan oleh Tato dengan Non tato Kontak Alergi

Etiologi Dermatitis	Jumlah	Persentase
Akibat Tato	8	1,5
Penyebab lainnya	519	98,5

Perbandingan Frekuensi Dermatitis Kontak Alergi Akibat Tato dengan Non tato

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dermatitis kontak akibat tato temporer adalah sebesar 1,5 % dari total kunjungan pasien dermatitis di RSUP Sanglah Denpasar. Hal ini karena dermatitis yang disebabkan oleh tato temporer umumnya mempunyai gambaran lesi yang kas mengikuti pola gambaran tato tersebut. Dan 98,5% kasus yang didiagnosa sebagai dermatitis tidak disebutkan penyebabnya kemungkinan perlu dilakukan pemeriksaan penunjang seperti *pacth skin test* untuk mengkonfirmasi alergen penyebabnya.

Dari 8 pasien dermatitis kontak alergi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar 6 diantaranya adalah perempuan dan 2 orang laki-laki.

Tabel 5 Persentase Dermatitis Kontak Alergi yang Disebabkan oleh Tato Temporer berdasarkan Jenis Kelamin

Usia (Tahun)	Laki-laki %	Perempuan %
--------------	-------------	-------------

10-15	1	12,5	1	12,5
16-25	-	-	2	25
26-35	1	12,5	2	25
21-30	-	-	1	12,5

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa insiden dermatitis kontak alergi yang disebabkan oleh pemakaian tato temporer paling tinggi pada usia 26-35 tahun. Dan perempuan lebih sering terkena dermatitis kontak alergi akibat tato yaitu sebesar 75% dari pada laki-laki yang hanya 25% hal ini dapat diakibatkan karena lapisan kulit epidermis pada perempuan lebih tipis sehingga molekul alergen lebih mudah masuk, selain itu juga dapat dikarenakan karena tato temporer umumnya lebih banyak dipakai oleh para perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang lebih banyak menggunakan tato permanen.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap pasien rawat jalan di Sub Bagian Alergi Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar didapatkan insiden paling banyak berdasarkan jenis kelamin pada kelompok perempuan (49,7%) lebih banyak dari pada laki-laki (50,3%).

Dermatitis kontak alergi yang disebabkan oleh pemakaian tato didapatkan pada 8 kasus atau sebesar 1,5% dari total kasus dermatitis kontak.

Insiden Dermatitis kontak alergi akibat pemakaian tato temporer lebih banyak pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 37,5%.

Dermatitis kontak alergi akibat pemakaian tato temporer umumnya lebih banyak mengenai perempuan terutama pada kelompok usia 16-35 tahun yaitu sebesar 50%.

Insiden dermatitis kontak alergi tertinggi pada usia 21-30 tahun (16,9%). Kelompok usia tertinggi pada perempuan adalah 31-40 tahun (17,5%) dan pada laki-laki adalah 31-40 tahun. Kelompok usia terendah pada perempuan adalah kelompok usia (51-60) tahun dimana tidak ada laporan kasus pada usia ini dan pada laki-laki usia 0-5 tahun sebesar 0,2 %.

Dermatitis kontak merupakan kasus dermatitis dengan angka kejadian paling tinggi dari seluruh kasus dermatitis pada tahun 2010 di RSUP Sanglah Denpasar dengan persentase sebesar 73,5%.

Insiden dermatitis kontak alergi lebih besar dari dermatitis kontak iritan yaitu dengan perbandingan (13:2).

DAFTAR PUSTAKA

1. Djuanda S, Sularsito SA. Dermatitis In: Djuanda A, ed Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi III. Jakarta: FK UI, 1999: 126-31.
2. Carolina N, Kristo A. Laporam Kasus. Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran USU. *Majalah Kedokteran Nusantara* Vol 41. 2008(215-218)
3. Colby C, Evans, M.D. Allergic Contact Dermatitis from a Henna Tattoo: Images in clinical Medicine. 2008;359;6.
4. Adam D. Perry. Hand Dermatitis: Review of Etiologi, Diagnosis, and Treatment. *Jabfm*. vol 22. 2008.
5. Cindy A. Interaction of Contact Allergens with Dendritic Cells: Opportunities and Challenges for the Development of Novel Approaches to Hazard Assesment: *Review Toxicological sciences* 88, 2005;4-11.
6. Nonhlanhla P, Rodney G. Prevalence of Cutaneous Adverse Effect of Hairdressing: Systemic Review. *American Medical Association*. Vol 142. 2006
7. Dan Ikovitch. Role of Immune-regulatory cells in Skin pathology. *Journal of Leukocyte Biology*. Vol 89(2011).
8. Anonim, 2008, Contact Dermatitis, diunduh dari: <http://www.edermatitis.com/> diakses 19 januari 2011